

St. Carolus, Anggota Pengawas Yayasan PERDHAKI, Pembina Yayasan Pemakaman St. Carolus. Lewat pelayanan itu saya diperkenalkan dan dapat terlibat dalam pelayanan kesehatan. Dalam semua karya pelayanan itu saya dapat banyak belajar, khususnya tentang pengelolaan dan pengembangan organisasi, dari rekan kerja awam.

Selama bertugas sebagai dosen, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta, saya juga mendapat banyak kesempatan untuk memberi retreat bagi para biarawan dan biarawati. Dengan mendampingi beberapa Kapitel Provinsi dan Kapitel Umum Kongregasi/Ordo Biarawati, saya juga diperkaya oleh berbagai inisiatif dan dedikasi mereka dalam melayani Gereja dan masyarakat.

### Beberapa Refleksi dari *Sharing* di Atas

Kami berdelapan gembira, bahagia, dan penuh rasa syukur. Rasa syukur terutama karena Tuhan yang memanggil kami apa adanya. Tanda bahagia dan kegembiraan kami salah satunya adalah bahwa kami masih dapat tersenyum dan saling menertawakan satu dengan yang lain sebagai saudara.

Ada 3 tonggak penting yang kami rasakan memberikan kekuatan dalam perjalanan 50 tahun di biera sehingga kami penuh rasa syukur dan gembira, yaitu: kasih Tuhan, perutusan, dan komunitas kami.

**Kasih Tuhan** kami rasakan menyertai kami dan menjadi

pengalaman utama kami. Kami berdelapan merasakan bahwa Tuhan sungguh mengasihi kami, meskipun kami ini merasa tidak pantas, rapuh, dan banyak kelemahan. Kasih Tuhan yang memanggil kami itu yang lalu kami coba tanggapi dalam hidup rohani kami. Kami jatuh bangun menanggapi kasih-Nya secara pribadi, dalam doa dan keheningan hati kami.

**Kerasulan.** Hal kedua yang kami rasakan juga menguatkan dan membahagiakan kami adalah kami dipercaya untuk melakukan perutusan Tuhan dalam Serikat kami. Kebanyakan kami tidak harus mencari-cari akan melakukan apa, Serikat ternyata sudah menawarkan, memberikan tugas yang harus kami lakukan. Dalam perutusan itu kami merasa dipercaya dan boleh ikut terlibat dalam perutusan Tuhan. Beberapa dari kami mengalami diutus dalam berbagai bidang kerasulan, beberapa lebih pada satu dua perutusan saja. Beberapa dari kami lebih banyak ditugaskan dalam karya internal Serikat, beberapa lebih banyak ditugaskan dalam karya milik keuskupan dan kongregasi lain. Semua itu kami coba lakukan dengan gembira dan penuh syukur sebagai tanggapan kami pada kasih Tuhan.

### **Komunitas.** Unsur ketiga

yang sangat penting dalam perjalanan panggilan kami adalah hidup komunitas. Komunitas membuat kami tetap semangat, mau hidup sebagai saudara, dan juga memberikan kegembiraan tersendiri. Kadang kami merasakan

ada komunitas yang kurang mendukung, tetapi kebanyakan kami merasakan komunitas kami sungguh mendukung sehingga kami bersemangat melakukan tugas perutusan kami. Tanpa komunitas, kiranya kami akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalankan tugas perutusan kami. Komunitas itu pulalah yang meneguhkan dan menguatkan panggilan kami di waktu kami sedang menghadapi tantangan atau percobaan. Kami berterima kasih pada komunitas yang pernah kami tinggal dan hidup.

Kami mensyukuri hidup panggilan kami yang telah dijalani 50 tahun, bukan karena kami hebat tanpa cacat, tetapi kami syukuri juga keadaan kami yang lemah. Dalam kelemahan itu, kami semakin merasakan kasih Tuhan yang begitu besar dan berlimpah. Kami mengalami bahwa Serikat kami telah menempa kami sehingga meski kami rapuh kami akhirnya dapat ikut terlibat dalam karya perutusan

Serikat. Kami dengan gembira menjalankan tugas perutusan yang diberikan kepada kami. Kami mengalami perubahan Serikat kami dalam perjalanan zaman, yang menjadi semakin manusiawi, semakin bersaudara, dan semakin membantu anggotanya lebih gembira dan banyak tawa.

Tuhan, kami bersyukur dan berterima kasih atas panggilan, penyertaan, dan kasih-Mu yang berlimpah, yang boleh kami alami dalam perjalanan hidup panggilan kami! Kasih-Mu selalu kami dambakan dalam langkah perjalanan kami ke depan.

### **Pertanyaan Refleksi pribadi**

1. Anda sendiri sudah berapa tahun dalam kongregasi Anda?
2. Apa yang paling mengesankan selama bergabung dalam kongregasi Anda?
3. Apakah Anda bahagia dalam kongregasi Anda? ♦

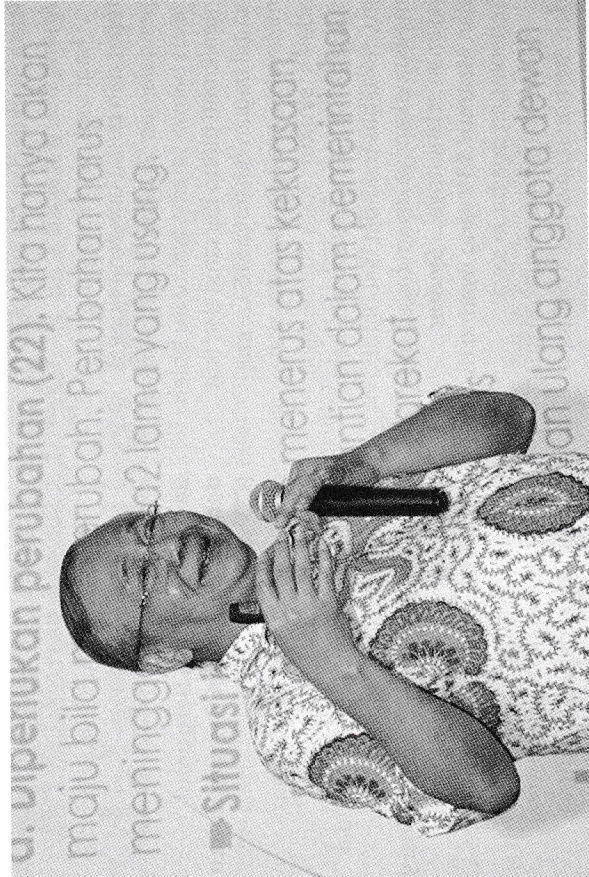
## Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini. Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran/transfer ke rekening:

- Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

selalu memberitahukan kepada Administrasi Majalah ROHANI dengan cara mengirimkan bukti dan tanggal transfer ke WhatsApp: **081802765006**, **085729548877** atau melalui e-mail ke alamat: **rohani.adisi@gmail.com** Terima kasih.





Paul Suparno, SJ (Dokpen KWI)

kerentanan, kegagalan, kekeliruan, kualitas yang itu-itu saja. Ini saya rasakan secara pribadi dan amat saya bersyukur (Lih. 2Kor. 12: 9).

Peralihan ketiga, pelan-pelan tanpa terasa, Serikat berubah dari suatu lembaga dengan siapa saya merundingkan keanggotaan sebagai "pihak" yang mau bergabung, menjadi Serikat sebagai "kita," tempat saya bergabung secara hidup dan utuh di dalamnya, berbagi bakat tetapi juga kelemahan.

### **Bersyukur Karena Dicitai Meski Lemah (Paul Suparno, SJ)**

Satu pengalaman yang sangat menonjol merefleksikan 50 tahun dalam Serikat Yesus adalah merasakan cinta Tuhan yang sungguh nyata lewat kongregasi meski banyak kelemahan

dan kerapuhan yang saya alami. Saya merasa Tuhan mencintai saya secara nyata lewat Serikat saya. Serikat yang menerima saya apa adanya, yang mengampuni saya saat saya jatuh, yang meneguhkan saya untuk berani maju dan berjuang, yang memercayai saya untuk terlibat dalam karya perutusannya.

Serikat yang lewat pimpinannya menunjukkan jalan dan arah yang lebih tepat untuk studi dan perutusan yang harus saya lakukan. Lewat teman-teman dalam komunitas tempat saya pernah tinggal, saya merasa diterima dan diberi kebebasan untuk ikut berkarya. Kepercayaan itu menumbuhkan semangat dalam diri saya untuk ikut merasul dalam dunia ini. Pengalaman salah tetapi diampuni, meneguhkan

saya untuk semakin rela berkarya bagi Tuhan lewat kongregasi saya.

Ternyata, Tuhan tidak menuntut kesempurnaan dari saya, tetapi menerima apa adanya. Cinta seperti itulah yang telah menyemangati saya untuk andil dalam karya perutusan Serikat dan ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan Serikat.

### **Bersyukur Banyak Dilibatkan di Formasi Calon Imam dan di Karya Kongregasi Lain (J. Sudarminta, SJ)**

Kalau merefleksikan perjalanan hidup saya sebagai anggota Serikat Yesus Provinsi Indonesia sejak masuk di Novisiat St. Stanislaus, Girisonta, 5 Januari 1971 sampai sekarang, ternyata waktu paling lama pelayanan saya adalah dalam bidang pembinaan (*formatio*) para calon imam. Dari rentang waktu 50 tahun, 33 tahun sendiri saya diutus berkarya di bidang pembinaan para calon imam.

Dimulai dengan tugas perutusan sebagai Dosen Filsafat merangkap sebagai Prefek Bidang Kerohanian di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta sepulang dari studi khusus di Fordham University, New York, 1988. Kemudian, saya ditugaskan sebagai Rektor Kolese Hermanum di Jakarta 1992-1998; lalu sebagai Delegatus Formationis Provinsi sampai 2008, sembari menjadi Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara 1998 sampai dengan 2007. Kemudian diminta menjadi Direktur Pascasarjana STF Driyarkara 2010-2018.

Kendati sebagian besar waktu hidup saya diutus bekerja di

bidang pembinaan para calon imam, namun sepanjang hidup saya dalam Serikat Yesus saya mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi yang Tuhan berikan kepada saya. Masa Orientasi Kerasulan saya isi dengan menjadi guru agama dan pamong di Kolese Loyola. Dengan itu saya diperkenalkan pada karya pendidikan kaum muda.

Waktu belajar teologi, selain menjadi anggota Redaktur Majalah Rohani yang melatih saya untuk menulis dan mengelola majalah, saya juga diperkenalkan dengan keprihatinan sosial Serikat dengan terlibat dalam Yayasan Sosial Soegijoprano. Saya juga mendapat kesempatan beberapa kali memberi retret kaum muda di Civita.

Setelah tahbisan imam, 29 Desember 1979, saya mendapat kesempatan melayani sebagai pastor rekan di Paroki Wonosari, Gunung Kidul. Selama bertugas sebagai formator di Kolese Hermanum, saya juga mendapat kesempatan untuk ikut terlibat dalam karya pendidikan Katolik di Jakarta dengan menjadi Wakil Ketua MPK-KAJ selama 10 tahun, menjadi anggota Dewan Penyantun Unika Atma Jaya dan Akademi Sekretaris Tarakanita, pernah menjadi Pengurus Yayasan Tarakanita dan kemudian menjadi Pembina Yayasan Tarakanita dan Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita.

Saya juga mendapat kesempatan membantu sebagai Wakil Ketua I Pengurus Perkumpulan Perhimpunan



# Mensyukuri 50 Tahun dalam Serikat Yesus

Kami berdelapan gembira, bahagia, dan penuh rasa syukur terutama karena Tuhan yang memanggil kami apa adanya. Tanda bahagia dan kegembiraan kami salah satunya adalah bahwa kami masih dapat bersenyum dan saling menertawakan satu dengan yang lain sebagai saudara.

**KAUL SUPARNO, SJ** | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

IGA tonggak penting yang kami asakan memberikan kekuatan dalam perjalanan 50 tahun di biara sehingga kami penuh rasa syukur dan gembira, yaitu: kasih Tuhan, perutusan, dan komunitas kami.

Pada tanggal 5 Januari 2021 yang lalu, kami berdelapan merayakan pesta 50 tahun dalam Serikat Yesus. Kami terdiri dari satu bruder, yakni Br. Budihardja, SJ dan 7 imam Jesuit, antara lain: P. J. Ageng Marwata, SJ; P. A. Gianto, SJ; P. A. Padmawardaya, SJ; i. Soedibja, SJ; dan Paul Suparno, SJ.

Saat ini, kami diutus di beberapa tempat. Ada yang mengajar di Pontificium Institutum Biblicum Roma, di STF Driyarkara Jakarta, di USD Yogyakarta. Ada pula yang menjadi instruktur tersiat, prefek spiritual di Seminari Tinggi, ketua perhimpunan Strada Jakarta, menjadi

pastor rumah sakit, dan ada yang melayani di rumah Provisialat.

Awalnya, kami merencanakan untuk berkumpul bersama, retreat/rekoleksi, saling *share*, dan berziarah ke makam romo magister di Girisona pada permulaan bulan Januari 2021.

Namun, semua dibatalkan karena pandemi Covid-19 serta larangan untuk bepergian dan berkumpul; apalagi kami semua sudah berumur riskan menurut istilah pandemi Covid-19.

Dalam tulisan berikut, kami ingin membagikan pengalaman kami yang paling menonjol dalam menekuni panggilan Tuhan dalam hidup membiara di Serikat Yesus selama 50 tahun. Pengalaman yang paling dominan adalah **rasa syukur** yang besar pada Tuhan yang telah mencintai dan melibatkan kami dalam karya perutusan-Nya. Inilah beberapa ungkapan kami.

## Rasa Syukur dan Mazmur 139 (J. Ageng Marwata, SJ)

Bagi saya, satu kata yang tepat dan padat untuk meringkas pengalaman 50 tahun dalam Serikat Yesus bahwa selama waktu itu boleh menikmati hidup bersama dan ikut ambil bagian dalam misi SJ untuk melayani Gereja dan masyarakat adalah **"syukur"**. Kata itu mewakili suasana hati saya. Dalam satu kata itu, sekaligus memuat niat untuk mewujudkan dalam hidup dan layanan selanjutnya ... **Syukur**..., dan **Mazmur 139** yang nyaring di keheningan doa batin saya.

Mazmur 139 meneguhkan iman dan membuat saya lebih bebas, karena Tuhan mengenal saya lebih dalam daripada saya sendiri. Tak perlu khawatir dan tak perlu bersembunyi. Keyakinan ini juga mendukung saya untuk bersyukur atas panggilan dan pengutusan sebagai Jesuit dan imam sekaligus.

Pengalaman hidup dan ikut ambil bagian misi Jesuit selama 50 tahun dan di dalamnya 40 tahun sebagai imam-Nya, semakin menegaskan bahwa dalam segala hal, Tuhanlah yang sesungguhnya mengerjakan karya-Nya yang dipercayakan kepada saya. Ia selalu lebih setia, lebih kuat, dan yang selalu akan menyelesaikannya dengan lebih baik.

"Tuhan, Engkau menyelimidi dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh.

Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, Segala sesuatu Kaumaklumi ... dst" (Mazmur 139).

## Bersyukur Boleh Bergumul dengan Limpahan Rahmat Tuhan (C. Putranto, SJ)

Perjalanan 50 tahun dalam Serikat Yesus ini ternyata mengandung dinamika yang tidak terduga sebelumnya. Saya ingin menyebutnya sebagai masa "transisi", ketika orang mengalami zaman perubahan yang akhirnya membawa dirinya juga untuk berubah. Saya sebut tiga peralihan, pergeseran, transisi, atau apapun istilahnya.

Pertama, dari Gereja praksis ke Gereja pascakonsili. Angkatan kami masih menyandang sesuatu dari masa praksis, paling sedikit dalam memori masa kanak-

kanak dan remajanya. Tetapi kami menghayati hidup religius kami dalam sebuah Gereja yang sedang berubah dengan langkah pasti. Ini menuntut banyak dari saya untuk berubah dari kesalehan praksis, yang di dalamnya tentu banyak hal yang masih amat berharga, menuju semangat menggereja pascakonsili, sesuatu yang menyangkut citra hidup religius.

Kedua, saya mengalami bergesernya gengsi religius saya dari keanggotaan dalam sebuah Serikat yang bisa dikatakan punya nama besar ke Serikat yang bergerak menuju *minima Societas* dengan bahan bakunya kerapuhan,